

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Undang-Undang kesehatan No.36 tahun 2009 Tentang kesehatan menyatakan bahwa kesehatan adalah keadaan sejahtera badan, jiwa dan sosial yang memungkinkan setiap orang hidup produktif secara sosial dan ekonomi. Kesehatan harus diupayakan sebagai kegiatan untuk memelihara dan meningkatkan kesehatan yang dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat. Upaya memelihara dan meningkatkan kesehatan diwujudkan dalam suatu wadah pelayanan kesehatan yang disebut sarana kesehatan (Notoatmojo,2007).

Upaya mewujudkan pemeliharaan dan peningkatan kesehatan dilakukan melalui wadah pelayanan kesehatan salah satunya kefarmasian, pelayanan kefarmasian adalah bentuk dan tanggung jawab langsung profesi apoteker dalam pekerjaan kefarmasian untuk meningkatkan kualitas hidup pasien, pekerjaan kefarmasian adalah pembuatan termasuk pengendalian mutu sediaan farmasi, pengamanan, pengadaan, penyimpanan dan pendistribusian atau pelayanan obat atas resep dokter, pelayanan informasi obat, serta pengembangan obat, bahan obat dan obat tradisional menurut (Kementrian Kesehatan RI,2009). Standar pelayanan kefarmasian di puskesmas diatur dalam Peraturan Menteri Kesehatan No. 74 Tahun 2016 yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari sistem pelayanan kesehatan. Pelayanan kefarmasian merupakan kegiatan yang terpadu dengan tujuan untuk mengidentifikasi, mencegah dan menyelesaikan masalah obat dan masalah yang berhubungan dengan kesehatan.

Dalam pekerjaan kefarmasian khususnya diapotek lebih sering menerima resep obat generik, salah satunya adalah obat racikan. Permintaan obat racikan pulveres (serbuk terbagi) masih dilakukan secara luas oleh dokter baik dokter dirumah sakit maupun dipuskesmas dikota medan. Obat racikan ini pada umumnya ditujukan pada pasien anak-anak, namun banyak juga obat racikan yang dimasukan kedalam kapsul yang penggunaanya ditujukan pada orang dewasa. Menurut Anief (1997), tujuan dari pemberian obat ini salah satu

adalah untuk memberikan kemudahan dan kenyamanan pasien terutama pasien anak.

Menurut Farmakope Indonesia edisi III Pulveres (serbuk bagi) adalah serbuk yang dibagi dalam bobot lebih kurang sama, dibungkus menggunakan bahan pengemas yang cocok untuk sekali minum. Pasien anak pada umumnya mengalami kesulitan untuk menerima obat dalam bentuk sediaan padat (seperti tablet), sehingga dapat dilakukan peracikan ulang dari bentuk sediaan padat tersebut menjadi bentuk sediaan pulveres (serbuk terbagi). Sediaan pulveres atau yang sering disebut masyarakat dengan puyer pada umumnya berasal dari sediaan tablet.

Obat racikan telah lazim diterima oleh masyarakat, hal ini tidak terlepas dari kebiasaan dokter yang sering meresepkannya, peracikan sering berkaitan dengan *medication error*/ masalah kesalahan dalam pengobatan (Romano & Dinh,2001).Over dosis penggunaan clonidin telah dilaporkan sebagai akibat dari *medication error* saat peracikan obat (Romano & Dinh,2001). Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian yang dapat menggambarkan profil persepsian obat racikan, terutama puyer serta bagaimana sebenarnya kesesuaian dosis obat untuk anak. Pasien anak merupakan populasi dengan resiko tinggi dalam pengobatan. Menurut Mea Weiberg & stuart J.Froum (2016) dosis yang direkomendasikan untuk anak harus sesuai dengan dosis standar yaitu di Farmakope Indonesia edisi III dosis ini bergantung pada usia dan berat badan anak.

Besarnya pengaruh kualitas obat racikan terhadap keamanan pasien anak merupakan salah satu alasan pentingnya dilakukan kontrol terhadap kesesuaian dosis resep obat racikan, sehingga penulis tertarik untuk meneliti profil dan kesesuaian dosis pada resep obat racikan pasien anak di puskesmas teladan periode bulan januari sampai maret 2019 terhadap dosis maksimum Farmakope Indonesia Edisi III.

## **1.2 Perumusan Masalah**

- a. Bagaimana profil persepsan obat racikan anak di Puskesmas Teladan
- b. Apakah dosis resep obat racikan anak bulan januari sampai maret 2019 sesuai dengan dosis maksimum yang di farmakope Indonesia edisi III

## **1.3 Tujuan penelitian**

- a. Menentukan profil persepsan obat racikan anak di Puskesmas Teladan
- b. Menghasilkan persentase kesesuaian dosis resep obat racikan anak yang sesuai dengan dosis standar Farmakope Indonesia edisi III.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

- a. Hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu kefarmasian mengenai pentingnya memperhatikan dosis pada resep terutama resep pada anak
- b. Diharapkan dapat memberkan kontribusi terhadap meningkatnya kualitas obat racikan dipuskesmas teladan,Kota Medan
- c. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai kualitas obat racikan anak terhadap dosis standar Farmakope Indonesia edisi III